

2
by 1 1

Submission date: 15-Jun-2023 12:51AM (UTC-0400)

Submission ID: 2116414496

File name: Skripsi_Agus_Darmawati_Gea_Prodi_PBSI.doc (344.5K)

Word count: 11515

Character count: 70580

**ANALISIS NILAI-NILAI MORAL ³ DALAM NOVEL *ALMOND*
KARYA *SOHN WON PYUNG***

SKRIPSI



Oleh

**AGUS DARMAWATI GEA
NIM 192124002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2023**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu kegiatan yang kreatif untuk menghasilkan suatu karya yang memberikan nilai rasa estetis dan mencerminkan hubungan kemasyarakatan. Menurut Damono (Waluyo, 2014: 10), sastra adalah suatu tanggapan evaluatif dalam kehidupan, sebagai cerminan, sastra akan memantulkan kehidupan dengan menilai dan memperbaikinya.

Karya sastra merupakan suatu hasil imajinasi dari seorang pengarang yang biasanya menciptakan suatu karya yang didasarkan pada suatu pengalaman kehidupan nyata yang kemudian akan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Untuk memilih karya sastra yang akan dijadikan sebagai bahan bacaan, tentunya harus lebih bisa memilih yang terbaik.

Karya sastra tentunya juga akan memberikan nilai-nilai dan ajaran yang bermanfaat untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra ini bersifat imajinatif, estetis, dan menyenangkan bagi seorang pembaca. Menyenangkan dalam hal ini merupakan memberikan hiburan bagi pembaca, baik itu dari bahasa yang digunakan dalam karya sastra, alur cerita, maupun permasalahan dan penyelesaian persoalan. Menurut Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017: 5-6) mengatakan bahwa:

Karya sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan liku-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetis sebagai mediumnya. Baik genre puisi, fiksi, maupun drama, karya sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian diekspresikan melalui bahasa yang indah dengan daya kreasi dan imajinatifnya. Dengan segenap daya cipta, rasa, dan karsanya, sastrawan mengungkapkan gagasan mengenai hakikat kehidupan yang dirasakan, dihayati, dialami, dan dipikirkan melalui karya sastra sebagai media ekspresinya yang imajinatif.

Menurut Abrams (Anggraeni, 2016:146), salah satu genre sastra adalah prosa. Dalam sastra, pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*naratif text*), atau wacana naratif (*naratif discourse*). Fiksi merupakan

suatu karangan **naratif yang isinya** berupa imajinasi atau karangan pengarang dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya dalam dunia nyata, salah satu bentuk dari karangan fiksi adalah novel.

Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang artinya suatu kisah atau cerita (Azizah & Setiani, 2016: 79). Adapun pengertian novel menurut Ebta (Fauziah et al. 2019: 62) merupakan suatu cerita prosa yang panjang dan mengandung cerita kehidupan seseorang beserta orang disekelilingnya dengan watak dan sifat pelaku.

Menurut Nurgiyantoro (Yulianingsih, 2018: 105-106) novel dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur dari intrinsik ini terdiri dari tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar karya sastra yang tidak secara langsung mempengaruhi bagian dari sebuah karya tetapi secara lebih khusus mempengaruhi isi dan menentukan terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Unsur ekstrinsik ini terdiri dari nilai religius, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai moral. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini mengambil unsur ekstrinsik tentang nilai moral.

Wasono (Firwan, 2017: 52) memaparkan tentang nilai moral pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan masalah kesusilaan, masalah budi, yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk lain ciptaan Tuhan. Manusia disini dibentuk dengan tujuan untuk dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk. Dapat diartikan bahwa manusia harus saling mengasihi, menghormati, sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tingkah laku yang baik.

Peneliti memilih novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung* untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena novel *Almond* ini mengandung aspek nilai moral yang bermanfaat bagi pembaca. Novel ini mampu memberikan kekuatan atau motivasi bagi pembaca dalam menjalani kehidupan supaya tetap semangat, tidak berputus asa, dan menjadi lebih bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga serta

sahabat. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis tentang nilai moral yang ada dalam novel. Pembaca nantinya dapat mencontoh nilai moral yang terdapat dalam novel. Dalam novel tentunya disajikan cerita tentang kehidupan manusia dengan segala konflik yang dihadapi oleh para tokoh. Pengalaman para tokoh yang disajikan baik itu positif maupun negatif tentu bisa dijadikan pembelajaran bagi para pembaca.

Novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung* diterbitkan pertama kali pada tahun 2019. Pelajaran yang diperoleh dalam novel ini akan menambah pemahaman setiap pembaca tentang pentingnya moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung* ini memiliki suatu keistimewaan tersendiri bagi setiap pembacanya.

Tokoh utama dalam novel ini adalah *Seon Yoonjae*, yang merupakan seorang anak lelaki yang tampan tetapi di usia mudanya ia harus berjuang menjalani kehidupannya karena memiliki penyakit yaitu ketidakmampuan dalam mengungkapkan emosi atau dengan kata lain *alexitimia*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih judul “**Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Almond* Karya *Sohn Won Pyung***” untuk di teliti. Karena, novel *Almond* ini mengandung nilai moral yang ada kaitannya dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan memahami nilai moral yang terkandung dalam novel, maka pembaca ataupun penikmat sastra akan lebih mudah memahami nilai moral yang tersirat dalam novel yang di sajikan oleh pengarang.

1.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah nilai-nilai moral dalam novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung*.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra khususnya dalam karya sastra yaitu novel dan bisa memberikan informasi tentang nilai moral yang tersirat dalam novel. Penelitian ini juga bisa bermanfaat dalam memperkaya penggunaan teori sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam menganalisis novel.
- b. Bagi pembaca, untuk bisa lebih memahami nilai-nilai yang ada kaitannya dengan moral. Artinya, pembaca dapat memilih bahan bacaan yang didalamnya mengandung nilai-nilai moral yang dapat menambah wawasan.

- c. Bagi mahasiswa khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, untuk memperoleh sebuah pelajaran dan menjadikan tolak ukur dalam menjalani hidup serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Kegunaan secara khusus adalah bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khazanah perpustakaan di Universitas Nias.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Karya Sastra

2.1.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan suatu hasil imajinasi dari seorang pengarang yang biasanya menciptakan suatu karya yang didasarkan pada suatu pengalaman kehidupan nyata yang kemudian akan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Menurut Ahyar (2019: 7) karya sastra merupakan cermin hati manusia, yang dilahirkan untuk menjelaskan eksistensi manusia, dan memberi perhatian besar terhadap dunia realitas sepanjang zaman. Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017: 5-6) juga berpendapat bahwa:

Karya sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan liku-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya. Baik genre puisi, fiksi, maupun drama, karya sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian diekspresikan melalui bahasa yang indah dengan daya kreasi dan imajinatifnya. Dengan segenap daya cipta, rasa, dan karsanya, sastrawan mengungkapkan gagasan mengenai hakikat kehidupan yang dirasakan, dihayati, dialami, dan dipikirkan melalui karya sastra sebagai media ekspresinya yang imajinatif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan salah satu hasil karya yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan imajinasi yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

2.1.2 Jenis-jenis Karya Sastra

Ada 3 jenis sastra menurut Kosasih (2008: 5) berdasarkan bentuknya, yaitu: prosa, puisi, dan drama. Berikut penjelasannya:

- a. Prosa adalah karya sastra yang penyampaiannya berupa naratif atau cerita. Prosa disebut juga sebagai karya cangkakan karena didalamnya tersaji monolog atau dialog. Dalam prosa terdapat seorang juru bicara (tukang cerita) yang mewakilkan pula pembicaraannya kepada pelaku-pelaku dalam cerita yang dibawakannya.
- b. Puisi adalah karya sastra yang disajikan dengan bahasa singkat, padat, dan indah. Puisi pada umumnya berupa monolog. Dalam puisi hanya ada seorang yang berperan sebagai juru bicara.
- c. Drama adalah karya sastra yang pada umumnya berupa dialog. Dalam drama terdapat berbagai pelaku yang berbicara.

2.1.3 Fungsi Karya Sastra

Ada 5 fungsi sastra menurut Haslinda (2019: 31-32) yaitu:

- a. Fungsi Rekreatif
Sastra adalah hiburan. Bagi beberapa orang, membaca sastra merupakan hiburan tersendiri. Dengan membaca kisah sastra, pembaca akan fokus pada konflik yang terjadi didalamnya, dan untuk sesaat melupakan konflik yang terjadi di dunia nyata.
- b. Fungsi Didaktif
Sastra adalah pendidikan. Dengan membaca karya sastra, pembaca akan mendapatkan ilmu-ilmu baru di dalam karyanya. Karena sejatinya, karya sastra adalah membahas tentang berbagai aspek kehidupan, yang bisa membuat pembacanya merasakan hal-hal yang sulit dirasakannya secara nyata.
- c. Fungsi Estetis
Sastra adalah keindahan. Sastra harus memiliki keindahannya sendiri. Tidak harus rumit dan sulit dimengerti, tapi keindahan harus tetap ada.
- d. Fungsi Moralitas
Sastra yang baik, selalu mengandung moral yang tinggi. Dengan fungsi tersebut, sastra dijadikan sebagai sarana pembangunan moral atau karakter mulia pada pembacanya.
- e. Fungsi Religius
Sebagai bangsa yang dibuat berdasarkan kepercayaannya atas Tuhan Yang Maha Esa, tentu aspek agama sebaiknya tidak hilang dari karya sastra. Artinya, masyarakat yang beragama sudah pasti menyusun karya sastra yang memberikan perspektifnya tentang agama.

2.2 Konsep Dasar Novel

2.2.1 Pengertian Novel

Novel adalah salah satu karya sastra yang dapat kita temui pada bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yang merupakan karya prosa fiksi yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berarti sebuah kisah atau cerita (Ahyar, 2019: 148). Selanjutnya Nurhadi (Ahyar, 2019: 149) novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral. Menurut Kosasih (Saragih, 2021: 105) novel juga merupakan sebagai karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa

tokoh. Yang artinya novel ini berisi tentang hasil imajinasi pengarang yang isinya masalah kehidupan yang menjadi pengalaman pengarang kemudian dikembangkan melalui imajinasi pengarang yang sesuai dengan yang dipikirkan.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas mengenai novel, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita yang diuraikan oleh seorang pengarang dalam bentuk tulisan yang berdasarkan khayalan atau tidak sesuai pada kenyataan yang sebenarnya dan mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2.2.2 Ciri-Ciri Novel

Tarigan (Zuhriati et al. 2021: 251) menguraikan ciri-ciri novel adalah:

- a. Novel bergantung pada tokoh.
- b. Novel menyajikan lebih daripada satu impresi.
- c. Novel menyajikan lebih dari satu efek.
- d. Novel menyajikan lebih dari satu emosi.

Waluyo (Zuhriati et al. 2021: 250) juga mengemukakan ciri-ciri yang ada dalam novel, sebagai berikut:

- a. Perubahan nasib dari tokoh certia.
- b. Beberapa episode dalam tokoh utamanya.
- c. Biasanya tokoh utama tidak sampai mati.

Dari uraian ciri-ciri novel di atas, dapat diketahui bahwa sebuah novel itu memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan karya sastra yang lainnya.

2.2.3 Unsur-Unsur yang Membangun Novel

Menurut Hermawan (Susanti et al. 2022: 31) novel dibangun berdasarkan dua unsur yakni instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang termasuk struktur (tema, alur, latar atau setting, dan penokohan). Sebaliknya unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar, berikut penjelasannya:

a. Unsur Instrinsik

1) Tema

Menurut Nurgiyantoro (Zuhriati et al. 2021: 251) tema adalah keseluruhan makna dari keseluruhan cerita. Tema terbagi menjadi dua yaitu: tema mayor (makna pokok) yang merupakan tema pokok cerita yang mendasar atau gagasan dasar umum karya, yang kedua yaitu tema minor (makna tambahan) artinya makna tambahan yang dapat yang disebut sebagai tema tambahan.

2) Alur

Nurgiyantoro (Zuhriati et al. 2021: 251) menyatakan bahwa alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa berdasarkan sebab akibat.

3) Latar atau Setting

Latar merupakan suatu keterangan tempat dan waktu yang mendukung dalam novel. Ada 3 jenis latar menurut Nurgiyantoro (Zuhriati et al. 2021: 251) yaitu:

- a) Latar tempat berhubungan dengan lokasi tempat terjadinya peristiwa.
- b) Latar waktu yang berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa.
- c) Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat.

4) Tokoh dan penokohan

Tokoh di dalam sebuah cerita tidak serta merta hadir seperti yang diketahui oleh pembaca. Mereka hadir memerlukan sarana yang memungkinkan kehadirannya. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita Nurgiyantoro (Zuhriati et al. 2021: 251).

5) Sudut pandang

Abrams (Zuhriati et al. 2021: 251) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan cara yang digunakan seorang pengarang, sarana dalam menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan sebagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi pada pembaca.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik terdiri juga dari beberapa unsur. Wallek dan Warren (Zuhriati et al. 2021: 252) menyatakan bahwa unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik lain adalah psikologi pengarang, psikologi pembaca, serta penerapan psikologi dalam karya.

2.3 Konsep Dasar Nilai

2.3.1 Pengertian Nilai

Menurut Fraenkel (Iye & Harziko, 2019: 197) nilai merupakan suatu ide atau konsep yang akurat tentang yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Sedangkan menurut Yenhariza, et al. & Octaviani, et al. (Harefa, 2020: 156), nilai merupakan sesuatu yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang menghayatinya menjadi bermartabat.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal nyata tentang yang dipikirkan serta yang ada di dalam hati manusia yang dianggap penting dan menjadi tolak ukur dalam menentukan isi hati seseorang.

2.3.2 Pengelompokan Nilai

Menurut Notonogoro (Rahman, H dan Ismail, 2017: 126) nilai terbagi menjadi beberapa yaitu:

- a. Nilai material (sesuatu yang berguna bagi manusia jasmani manusia).
- b. Nilai vital (sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan).
- c. Nilai kerohanian (segala sesuatu yang bersifat rohani) yang terbagi menjadi empat macam, yaitu:
 - 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal pikiran manusia (rasio, budi, dan cipta).
 - 2) Nilai estetika atau keindahan yang bersumber pada rasa manusia.
 - 3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada kehendak keras, karsa hati, dan nurani manusia.
 - 4) Nilai *religijs* (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.

2.4 Konsep Dasar Moral

2.4.1 Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* yang berarti adat kebiasaan. Kata *mores* ini mempunyai sinonim *mos*, *moris*, *manner* *mores* atau *manners*, *monds*. Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak (bahasa Arab), kesusilaan, etika, perangai, tingkah laku, dan lain-lain. Sedangkan dalam bahasa Yunani moral disebut sebagai *ethos* atau etika yang berarti ajaran yang ada kaitannya dengan baik atau buruk yang dapat diterima oleh masyarakat terkait tingkah laku, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya, (Mumtazinur, 2019: 85-86). Moral berarti menjelaskan baik dan buruk sikap seseorang. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju dalam perbuatannya.

Pengertian moral dalam karya sastra berbeda arti dengan pengertian moral yang secara umum, yaitu menyangkut nilai baik buruk yang diterima secara

umum yang ada hubungannya dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam karya sastra moral biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kenny (Akbar et al. 2021: 140) mengemukakan bahwa moral merupakan suatu hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Moral biasanya disebut sebagai makna yang terkandung dalam suatu karya. Moral juga diidentikkan pengertian dengan tema walaupun keduanya tidak memiliki maksud yang sama.

Selanjutnya, Kenny (Akbar et al. 2021: 140) menyatakan bahwa moral dalam karya sastra dimaksudkan sebagai suatu saran yang ada hubungannya dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan, lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ini merupakan suatu petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang ada kaitannya dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, serta sopan santun dalam pergaulan. Hal ini bersifat praktis karena petunjuk nyata, sebagaimana model yang ditampilkan lewat sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa moral merupakan suatu pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan, serta kelakuan (akhlak).

2.4.2 Ciri-Ciri Nilai Moral

Bertens (dalam Siregar, 2014: 136-137) menguraikan beberapa ciri-ciri dari nilai moral yaitu sebagai berikut:

- a. Berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab.
- b. Berkaitan dengan hati nurani.
- c. Mewajibkan manusia secara absolut yang tidak bisa ditawar-tawar.
- d. Bersifat formal.

2.4.3 Nilai Moral dalam Karya Sastra

Moral sama halnya dengan tema yang dapat dilihat dari segi unsur isi dari karya sastra, yang merupakan suatu hal yang disampaikan pengarang bagi pembaca, yaitu sebuah makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Moral terkadang disamakan artinya dengan tema meskipun tidak memiliki maksud yang sama. Moral dan tema merupakan dua hal yang dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, dan dapat dipandang memiliki kesamaan. Tetapi, tema dalam hal ini lebih kompleks daripada moral.

Moral erat kaitannya pada perilaku manusia, karena moral sangat penting dan berhubungan dengan penilaian terhadap baik buruknya manusia. Penilaian ini merupakan perbuatan yang dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Perlu diketahui bahwa dalam pemberian nilai baik dan buruknya perbuatan manusia itu bersifat relatif yang artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu pada umumnya, belum tentu baik bagi orang lain. Nurgiantoro (Mar'ati et al, 2019: 661) menyatakan bahwa moral dalam sastra yaitu hikmah yang dapat di dapat oleh pembaca melalui cerita sastra sehingga mendapatkan manfaat yang baik.

Moral dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai suatu saran yang ada kaitannya dengan ajaran moral tertentu yang terkandung dalam suatu cerita yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca melalui cerita tertentu.

Menurut Nurgiantoro (Aulia, et al, 2022:438-439) menguraikan bahwa wujud dari penyampaian moral secara umum dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri ini berupa persoalan manusia dengan diri sendiri yang bermacam-macam jenisnya. Persoalan ini dapat berwujud seperti percaya, menerima kenyataan, penyesalan, percaya diri, teguh pada pendirian, berjanji, rindu, pantang

menyerah, marah, kesepian, jujur, mengakui kesalahan dan hal lain yang berhubungan diri setiap individu itu sendiri.

b. Hubungan manusia dengan manusia lain

Dalam menjalani kehidupan, manusia sering berhubungan dengan manusia lain. Hubungan yang terjalin ini dapat berwujud seperti menolong, peduli, tanggung jawab orang tua kepada anak, kasih anak kepada orang tua, meminta tolong, meminta maaf, berterima kasih, nasihat antar teman/sesama, memberi selamat dan rela berkorban.

c. Hubungan manusia dengan Tuhan

Permasalahan lain yang sering dialami manusia dalam menjalani kehidupan adalah permasalahan antara dirinya dengan Tuhannya. Permasalahan ini berhubungan dengan bersyukur kepada Tuhan dan keyakinan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin menjadikan ketiga nilai moral di atas sebagai landasan dalam menganalisis nilai moral dalam novel *Almond*. Dengan tujuan agar proses dalam menganalisis dapat mempermudah penulis dalam menentukan nilai moral yang terdapat dalam novel *Almond* sehingga batasan dalam menganalisisnya akan semakin jelas.

Moral yang dikemukakan dalam novel tidaklah seutuhnya sama seperti pada kehidupan sehari-hari, tetapi kebenaran dan moral yang dituju merupakan sesuatu yang tidak hanya bertumpu pada kehidupan yang nyata melainkan sesuatu yang seharusnya terjadi dan diinginkan.

2.5 Penelitian Relevan

Penelitian berhasil tergantung pada teori yang mendasarinya, ketidakadanya teori maka penelitian tidak akan berhasil. Teori merupakan landasan suatu penelitian yang ada kaitannya dengan kajian pustaka yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Penelitian tentang menganalisis novel telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga penulis melakukan penelitian sebagai tindak lanjut dari peneliti-peneliti sebelumnya. Tetapi, dalam penelitian ini penulis menganalisis novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung* yang merupakan novel yang belum pernah ada penelitian sebelumnya.

Adapun beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini, yaitu:

- a. Penelitian Ariska (2020) tentang Analisis Nilai Moral Kerendahan Hati dalam Buku Cerita Anak. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya nilai moral kerendahan hati hubungan manusia dengan dirinya sendiri, nilai moral kerendahan hati hubungan manusia dengan manusia lain. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Selain persamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu terletak pada sumber data. Sumber data dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu buku novel sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ariska menggunakan buku cerita fabel anak.
- b. Penelitian Herman (2020) tentang Nilai Moral dalam Novel *Selembur Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono*. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa novel tersebut memiliki nilai-nilai moral yang terdiri dari moral individual, moral sosial, dan moral religious yang sangat bermanfaat bagi pembaca untuk dipedomani dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Herman memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dari penelitian ini adalah menganalisis nilai moral dalam novel. Namun, perbedaannya terdapat pada judul novel. Penelitian yang dilakukan oleh Herman mengangkat judul penelitian

pada novel yang berjudul *Selembur Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono. Sedangkan peneliti menggunakan novel yang berjudul *Almond* karya *Sohn Won Pyung*.

- c. Penelitian Waruwu (2020) tentang Analisis Nilai Moral dalam Cerita Pendek “Hidup Bukanlah Matematika” karya Haendry Filcowei Jan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerpen “Hidup Bukanlah Matematika” Karya Hendry Filcozwei Jan, mengandung nilai moral kejujuran, keberanian, cinta damai, dan keyakinan diri. Persamaan penelitian ini adalah menganalisis nilai moral dan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan novel yang berjudul *Almond* karya *Sohn Won Pyung*, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Waruwu menggunakan cerpen yang berjudul *Hidup Bukanlah Matematika* karya Hendry Filcowei Jan sebagai subjek penelitiannya.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa dari beberapa novel yang telah diteliti mengandung makna nilai moral yang bisa mengubah pola pikir setiap pembaca. Sehingga pada penelitian ini juga, peneliti menganalisis nilai moral dalam novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung*.

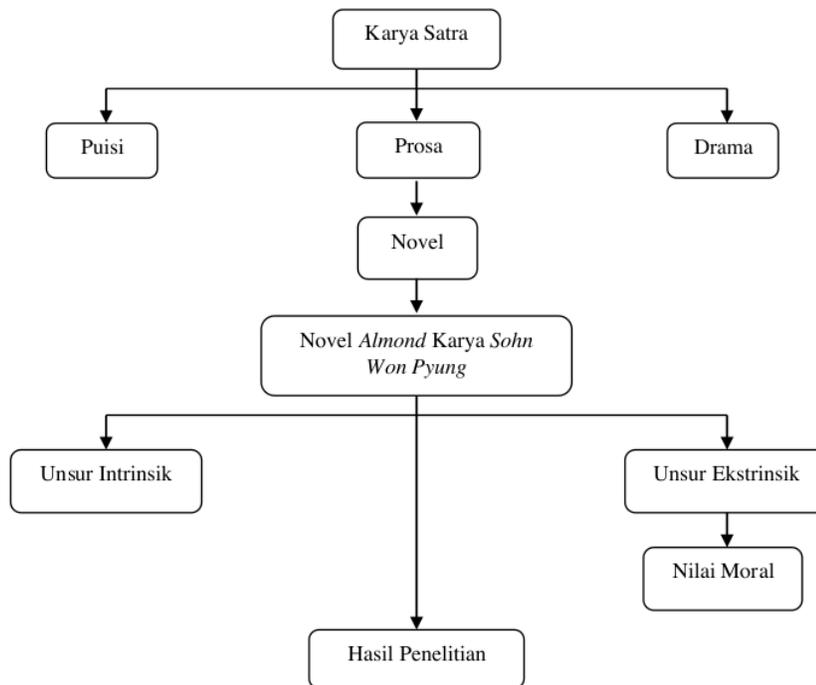
2.6 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini akan dijelaskan beberapa hal yang akan menjadi landasan berpikir penulis. Landasan tersebut yang akan mengarahkan penulis dalam menemukan data serta informasi dalam penelitian ini, untuk memecahkan masalah yang telah dipaparkan.

Umumnya karya sastra dibedakan menjadi tiga yaitu: puisi, prosa, dan drama. Pada penelitian ini terfokus pada bagian karya sastra yang termasuk dalam prosa yaitu novel yang berjudul *Almond* karya *Sohn Won Pyung*.

Penelitian ini menganalisis tentang nilai moral yang terdapat dalam novel yakni moral individual, sosial, dan religi. Berikut gambaran untuk lebih jelas:

Gambar 2.6 Kerangka Berpikir



2.7 Sinopsis Novel

Novel yang ditulis oleh *Sohn Won Pyung* ini mengisahkan tentang seorang anak yang mempunyai kelainan pada bagian otak, sehingga tidak bisa merasakan rasa sakit, tidak bisa mengungkapkan emosi, dan tidak bisa menunjukkan ekspresi kepada lawan bicaranya. Pada usia yang masih belia, anak ini sudah dianggap memiliki “keanehan”. Meskipun dianggap aneh tetapi anak yang bernama *Yoonjae* tetap tidak bisa memberikan reaksi apapun. Selain dari aneh, *Yoonjae* juga dianggap sebagai orang yang pemberani karena tidak pernah merasa takut. Tetapi, bagi *Yoonjae* tidak bisa merasa takut adalah suatu kelainan yang seharusnya tidak dimilikinya karena membuat dirinya akan dianggap seperti orang bodoh. Yang pada dasarnya rasa takut yang dimiliki oleh manusia adalah suatu bentuk emosi yang berasal dari naluri manusia. Penulis dalam novel ini ingin menyampaikan pesan bahwa gejala dari *alexitimia* adalah tidak bisa merasakan rasa takut ketika dihadapkan pada berbagai macam hal.

Meskipun *Yoonjae* memiliki kelainan pada otak, tetapi ibunya sangat menyayangnya. Ia membela anaknya dengan caranya sendiri terutama pada saat *Yoonjae* terkena bulian disekolahnya. Pada saat *Yoonjae* menceritakan bahwa ia memberikan beberapa pertanyaan oleh teman-temannya, tetapi setelah mendengar jawaban dari *Yoonjae*, mereka semua malah menertawakannya. Ibunya yang mendengar cerita dari *Yoonjae*, merasa kesal karena anaknya tidak diperlakukan baik oleh teman-temannya, sehingga ibunya memberi pesan kepada *Yoonjae* bahwa jangan menjadi perhatian mereka.

Dalam menjalani kehidupan, *Yoonjae* bukan hanya tinggal bersama ibunya, tetapi juga tinggal bersama nenek yang selalu membanggakan *Yoonjae*, hal ini ditunjukkan melalui julukan yang diberikan oleh nenek yaitu “monster kecil yang selalu menggemaskan”. *Yoonjae* bersama nenek dan ibunya dalam kehidupan sehari-hari selalu berjuang dengan anggapan-anggapan aneh yang diberikan oleh banyak orang, tetapi mereka selalu kuat menghadapi semua terutama *Yoonjae*. Namun, *Yoonjae* harus menerima suatu kenyataan bahwa pada suatu peristiwa neneknya meninggal dunia dan ibunya koma di rumah sakit.

2 Suatu ketika *Yoonjae* bertemu dengan seorang berandalan yang bernama *Gon* yang sekaligus teman sekelasnya. Ketika bertemu dengan *Gon*, *Yoonjae* mulai merasa kalau dirinya ada yang memperhatikan selain nenek yang sudah meninggal dan ibu yang sedang koma. Pertemuan pertama *Yoonjae* dengan *Gon*, *Yoonjae* diperlakukan dengan kasar oleh *Gon*, bahkan dipukul dan ditendang hingga babak belur, tetapi *Yoonjae* tetap tidak merasakan sakit. *Gon* yang penasaran dengan perilaku itu mulai mencari tahu apa penyebabnya, sehingga dari situlah pertemanan antara *Yoonjae* dan *Gon* semakin dekat.

Setelah berteman cukup lama dengan *Gon*, *Yoonjae* mulai mengetahui bahwa *Gon* sering mendapatkan perlakuan kekerasan dari ayahnya. Sehingga *Yoonjae* perlahan mulai mengerti alasan kenapa *Gon* berperilaku seperti itu. Pertemanan mereka juga dipenuhi dengan liku-liku kehidupan yang membuat novel karya *Sohn Won Pyung* menjadi lebih berwarna.

Bukan hanya tentang pesan adanya suatu kelainan *alexitimia* saja, pengarang novel ini juga memberikan sebuah pelajaran bagi pembaca tentang kehidupan yang harus dijalani oleh setiap manusia walaupun tidak sesuai dengan keinginan.

2.8 Biografi Pengarang

3 *Sohn Won Pyung* merupakan perempuan yang kelahiran *Seoul* pernah belajar sosiologi dan ilmu filsafat di Universitas Sogang dengan jurusan perfilman dan Akademi Film dan Kesenian Korea. Pada tahun 2001 pernah menenangkan penghargaan sebagai kritikus dalam majalah ‘*Cine21*’ edisi ke-6 dan di tahun 2006 menang sebagai penulis scenario sinopsis “*Believe in The Moment*”. Pernah juga menulis scenario film fiksi berjudul “*Ooh, You Make Me Sick*”, “*A Two-way Monologue*”, dan lain-lain. *Almond* merupakan novel fiksi pertamanya yang berhasil meraih penghargaan *10th The Changbi Young Adult Literature Prize* dan novel lainnya yang berjudul “*The Counterattack of Thirty*” juga menang dalam penghargaan *The Jeju 4.3 Peace Literature Award*.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Nana (Utami et al. 2021: 2738) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk “mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan”. Dengan demikian, metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung*. Menurut Sugiyono (2015: 15), metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang artinya peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal* teknik pengumpulan dengan *trianggulasi* (tabungan), analisis data dalam penelitian bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Objek dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada objek yang alamiah, yang artinya objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penelitian deskriptif menuturkan pada pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data, menganalisis, dan interpretasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi pada saat penelitian sedang berjalan.

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (Agustian et al. 2019: 43) mengemukakan tentang variabel penelitian yang merupakan suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, atau objek atau kegiatan yang memiliki variasi yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian menarik kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini adalah nilai-nilai moral.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung* ini, peneliti menelaah isi dari novel dengan membaca serta menulis hal-hal yang ada kaitannya dengan nilai moral yang ada dalam novel tersebut. Karena penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka, maka lokasi penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Universitas Nias atau tempat yang bisa peneliti gunakan untuk mendapatkan data. Jadwal penelitian dilaksanakan mulai dari 22 Mei 2023 sampai selesai. Menurut Rahmadi (2011: 15) penelitian studi pustaka atau studi kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku novel:

Judul : *Almond*
Pengarang : *Sohn Won Pyung*
Penerbit : PT Grasindo, Anggota IKAPI
Tahun Terbit : 2019
Cetakan ke- : 6
Jumlah Halaman : 222 hlm
Ukuran : 21 cm

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan pencatatan data yang diperoleh dengan menggunakan alat tulis dan dokumen yaitu novel. Abdussamad (2021: 141) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:308) “teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015: 329) “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Dalam penelitian ini menggunakan dokumen berupa buku novel.

Untuk melakukan penelitian ini, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Membaca dan memahami isi novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung*.
- b. Berdasarkan apa yang telah dipahami, maka peneliti mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung*.
- c. Setelah mengidentifikasi, peneliti mengelompokkan dan mencatat data-data yang ada hubungannya dengan nilai-nilai moral.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Pratiwi, 2017: 216) yang menjabarkan aktivitas dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2015: 338) “reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”.

Dalam hal ini peneliti merangkum data untuk memilih dan memfokuskan pada bagian yang terpenting serta memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2015: 341) “penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”.

Dalam hal ini peneliti menyajikan data yang telah diperoleh dengan menguraikan data yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Menurut Miles & Huberman (Sugiyono 2015: 345) kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah.

Pada bagian ini peneliti akan mengutarakan data-data yang menjadi kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang nilai moral yang terdapat dalam novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung*. Peneliti mencari dan menentukan data-data yang ada kaitannya dengan nilai moral, selanjutnya peneliti menganalisis sehingga mendapatkan hasil penelitian, dan kemudian melakukan pembahasan. Hasil penelitian yang telah diperoleh dari novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung* yaitu: wujud nilai moral. Hasil penelitian ini kemudian peneliti susun dalam bentuk tabel yang kemudian di deskripsikan pada bagian pembahasan.

Berdasarkan hasil penelitian, wujud nilai moral yang terkandung dalam novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung* terdiri dari: hubungan manusia dengan diri sendiri sejumlah 12 wujud, hubungan manusia dengan manusia lain sejumlah 10 wujud, dan hubungan manusia dengan Tuhan berjumlah 2 wujud. Wujud dari nilai moral ini disampaikan melalui rangkaian cerita dalam novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung*. Berikut tabel penjabaran hasil penelitian tentang nilai moral yang telah peneliti peroleh dalam novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung*.

Tabel 4.1 Wujud Nilai Moral dalam Novel *Almond* Karya *Sohn Won Pyung*

No.	Nilai-Nilai Moral	Wujud	Halaman dalam Novel
1.	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	Percaya	11
		Menerima kenyataan	11, 16, 17, 17
		Penyesalan	19
		Percaya diri	25
		Teguh pada pendirian	29
		Berjanji	34
		Rindu	64, 125, 143, 154
		Pantang menyerah	72
		Marah	93
		Kesepian	138
		Jujur	162
		Mengakui kesalahan	187
2.	Hubungan Manusia dengan Manusia Lain	Menolong	9
		Peduli	13, 53, 60, 61, 170
		Tanggung jawab orang tua kepada anak	25
		Kasih sayang anak kepada orang tua	52
		Meminta tolong	76

		Meminta maaf	79, 96, 161
		Berterima kasih	105
		Nasihat antar teman/sesame	134, 142
		Memberi selamat	167
		Rela berkorban	208
3.	Hubungan Manusia dengan Tuhan	Bersyukur kepada Tuhan	18
		Keyakinan	41

Setelah mendapatkan hasil penelitian tentang nilai moral dalam novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung* ini, langkah selanjutnya akan dijabarkan secara deskriptif pada bagian pembahasan.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, maka pada bagian ini akan diuraikan hasil yang telah peneliti peroleh tentang wujud dari nilai moral dalam novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung*. Adapun beberapa wujud dari nilai moral ini, yaitu: hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Berikut pembahasan mengenai wujud nilai moral dalam novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung*:

4.2.1 Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri merupakan suatu bentuk cerminan diri manusia dalam menjalani kehidupannya, sehingga dapat memahami dan mengetahui dirinya sendiri dan bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk terhadap apa yang akan dilakukannya. Dalam novel ini menunjukkan adanya hubungan manusia dengan diri sendiri diantaranya: percaya, menerima kenyataan, penyesalan, percaya diri, teguh pada pendirian, berjanji, rindu, pantang menyerah, marah, kesepian, jujur, dan mengakui kesalahan. Pernyataan di atas dikuatkan berdasarkan teori yang diuraikan oleh Nurgiantoro (Aulia, et al, 2022: 438-439), yang menyatakan bahwa salah satu wujud nilai moral adalah nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang berupa persoalan manusia dengan diri sendiri yang bermacam-macam jenisnya. Berikut tabel hasil kutipan dalam novel yang ada kaitannya dengan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri.

Tabel 4.2.1 Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

No.	Wujud Nilai	Kutipan	Halaman
1.	Percaya	“Aku yakin nenek memberiku sebutan seperti itu karena ia sangat sayang padaku dan akupun mempercayainya”.	11
2.	Menerima Kenyataan	“Seperti ucapan Ibu yang mengatakan bahwa dia sudah tahu akan berakhir seperti ini, ternyata kekhawatiran Ibu terhadapku sudah terjadi sejak bertahun-tahun yang lalu. Sejak lahir, aku memang berbeda dengan anak-anak lainnya. Bedanya, aku tidak tertawa.”	11
		“Sebenarnya alasan aku melakukan hal ini bukanlah karena aku menyukai almond, melainkan karena <i>almond</i> selalu ada bersama dengan menu makananku tiga kali sehari. Aku tidak bisa menghindarinya dan hanya mencari cara terbaik untuk memakannya.”	16
		“Aku tidak bisa merasakan dengan jelas apa itu rasa bahagia, sedih, cinta, dan takut. Bagiku, kata emosi dan simpati hanyalah sebuah tulisan yang samar-samar.”	17
		“Dokter mendiagnosa bahwa aku terkena penyakit ketidakmampuan dalam mengungkapkan emosi, atau dengan kata lain <i>alexithimia</i> . Gejalanya terlalu dalam dan usiaku terlalu muda untuk menyelidiki <i>sindrom asperger</i> .”	17
3.	Penyesalan	“Ibu merasa menyesal akan stress yang pernah ia rasakan ketika sedang hamil dan mengisap sebatang dua batang rokok secara sembunyi-sembunyi, serta meneguk bir dalam keputusaannya.”	19
4.	Percaya Diri	“Sebenarnya aku sama sekali tidak peduli. Sama seperti ketika aku tidak bisa mendeteksi perbedaan kata dengan saksama, baik aku ini anak normal atau tidak, semua itu tidak akan bisa mempegaruhiku.”	25
5.	Teguh Pada Pendirian	“Ibu tidak ingin kembali ke rumah membawa kesedihan setelah kabur mengejar cintanya. Tujuh tahun sudah berlalu. Ibu terus bertahan hingga ia tak sanggup menghadapinya dan tak sanggup mengatasi masalahku sendiri.”	29
6.	Berjanji	“Sekarang aku tidak mau pindah lagi. Ini adalah rumahku.”	34
7.	Rindu	“Tidak ada yang berubah dari foto kami bertiga yang diletakkan dipojok meja. Ibu dan nenek sedang tersenyum, sedangkan aku hanya diam tanpa ekspresi. Kadang-kadang aku menganggap bahwa ibu dan nenek sedang dalam perjalanan, walaupun aku tahu bahwa perjalanan itu tidak akan ada akhirnya. Hanya mereka berdua yang ada dalam hidupku.”	64
		“Aku jadi teringat ucapan nenek untuk menutup toko bila tidak memiliki jiwa berdagang. Walaupun setiap hari aku rajin membersihkan dan mengelap debu-debu, toko ini terlihat semakin tua tanpa kehadiran mereka berdua. Sampai kapan aku bisa mengurus toko ini sendirian?”	125
		“Aku ingat ketika Ibu selalu menggenggam tanganku erat-erat ke manapun kami pergi. Ibu	143

		tidak pernah melepaskan tangannya. Kadang-kadang aku melemaskan tanganku karena sakit, tapi Ibu selalu menyuruhku untuk memegang tangannya erat-erat dengan mata mendelik. Ia bilang kalau kami harus berpegangan tangan karena kami satu keluarga sambil satu tangannya lagi menggenggam tangan nenek. Aku tidak pernah ditinggal oleh siapapun. Walaupun aku memiliki otak yang sangat buruk, namun berkat kedua tangan yang selalu menggenggam tanganku, aku masih bisa mempertahankan nyawaku.”	
		“Sepertinya aku mendengar suara lantang nenek. Sudah lama aku tidak menemui kuburan nenek yang sudah dihinggapi rumput liar. Aku jadi teringat suara tertawa Ibu dan nenek. Suara yang samar-samar seperti terdengar dari kejauhan.”	154
8.	Pantang Menyerah	“Aku mau terus sekolah. Itu adalah keputusanku hari itu dan Prof. <i>Shim</i> hanya menganggukkan kepalanya.”	72
9.	Marah	“Mati kalian semua! teriak <i>Gon</i> . Semua ucapan yang keluar dari mulutnya berisi umpatan-umpatan kasar sebagai ekspresi amarahnya.”	93
10.	Kesepian	“Ia sama sekali tidak pernah bertanya padaku bagaimana hidup yang kulalui selama ini. Apa yang kulakukan di tempat itu, siapa saja teman-teman bermainku, apa cita-citaku dan pekerjaan apa yang kuinginkan”	138
11.	Jujur	“Aku tidak terlalu menyukai buku. Huruf-huruf juga tidak menarik. Buku hanya bisa diam di tempat, sedangkan aku lebih menyukai hal-hal yang bergerak.”	162
12.	Mengakui Kesalahan	“Selama hidup, aku tidak pernah memukul seorang pun. Aku juga berpikir bahwa menghalangi seseorang dengan kekerasan adalah sesuatu yang tidak mungkin. Tapi, aku telah memukul <i>Lee Soo</i> dua kali. Selain pukulan, aku tidak bisa memikirkan cara lain untuk menghentikannya.”	187

Dari tabel di atas, terdapat beberapa wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yang terdiri dari: percaya (1 kutipan), menerima kenyataan (4 kutipan), penyesalan (1 kutipan), percaya diri (1 kutipan), teguh pada pendirian (1 kutipan), berjanji (1 kutipan), rindu (4 kutipan), pantang menyerah (1 kutipan), marah (1 kutipan), kesepian (1 kutipan), jujur (1 kutipan), dan mengakui kesalahan (1 kutipan).

Berikut ini penjelasan tentang wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri:

a. **Percaya**

Percaya merupakan suatu nilai yang harus dimiliki oleh seseorang sehingga bisa meyakinkan diri tentang suatu peristiwa atau kejadian tertentu yang ada hubungannya pada diri sendiri. Percaya juga termasuk dalam nilai moral yang ada hubungannya dengan diri sendiri karena percaya ini hadir dalam diri sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel tentang nilai percaya.

“Aku yakin nenek memberiku sebutan seperti itu karena ia sangat sayang padaku dan akupun mempercayainya.” (Pyung, 2019:11)

Kutipan di atas menunjukkan adanya rasa percaya bahwa neneknya sangat menyayanginya sehingga ia mendapat sebutan dari nenek. Hal ini tidak diketahui oleh neneknya karena rasa percaya ini hanya dirinya sendiri yang merasakannya. Yang menunjukkan rasa percaya itu terletak pada kata “yakin”.

b. **Menerima Kenyataan**

Menerima kenyataan juga termasuk salah satu nilai moral yang menunjukkan adanya hubungan manusia dengan diri sendiri. Menerima kenyataan ini berarti menerima segala sesuatu yang sudah menjadi kenyataan bagi dirinya. Tidak semua orang bisa menerima kenyataan yang telah terjadi dalam dirinya, terkadang juga ada orang yang tidak menerima kenyataan dan hanya bisa terus menyesali diri karena kenyataan yang terjadi tidak seperti yang diharapkannya. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan adanya nilai menerima kenyataan yang terdapat dalam novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung*, yaitu:

“Seperti ucapan ibu yang mengatakan bahwa dia sudah tahu akan berakhir seperti ini, ternyata kekhawatiran ibu terhadapku sudah terjadi sejak bertahun-tahun yang lalu. Sejak lahir, aku memang berbeda dengan anak-anak lainnya. Bedanya, aku tidak tertawa.” (Pyung, 2019:11)

Dari kutipan di atas yang menunjukkan nilai menerima kenyataan terletak pada kalimat “Sejak lahir, aku memang berbeda dengan anak-anak lainnya”. Artinya, ia menerima kenyataan atas perbedaan yang ada pada dirinya.

“Sebenarnya alasan aku melakukan hal ini bukanlah karena aku menyukai almond, melainkan karena almond selalu ada bersama dengan menu makananku tiga kali sehari. Aku tidak bisa menghindarinya dan hanya mencari cara terbaik untuk memakannya.” (Pyung, 2019:16)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ia menerima kenyataan yang terletak pada kalimat “aku tidak bisa menghindarinya”. Itu artinya ia tetap menerima kenyataan walaupun ia tidak menyukai hal tersebut.

“Aku tidak bisa merasakan dengan jelas apa itu rasa bahagia, sedih, cinta, dan takut. Bagiku, kata emosi, dan simpati hanyalah sebuah tulisan yang samar-samar.” (Pyung, 2019:17)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia menerima kenyataan, ini terlihat pada kalimat “tidak bisa merasakan”. Artinya bahwa ia menerima kenyataan kalau ia tidak bisa merasakan kata emosi dan simpati yang baginya itu hanyalah sebuah tulisan yang samar-samar.

“Dokter mendiagnosa bahwa aku terkena penyakit ketidakmampuan dalam mengungkapkan emosi, atau dengan kata lain alexitimia. Gejalanya terlalu dalam dan usiaku terlalu muda untuk menyelidiki sindrom asperger.” (Pyung, 2019:17)

Dari kutipan di atas yang menunjukkan nilai menerima kenyataan yang terlihat pada kalimat “aku terkena penyakit”. Dari kalimat tersebut dapat kita ketahui bahwa ia menerima kenyataan kalau dirinya terkena penyakit yang tidak bisa dihindari dan harus menerima kenyataan itu.

c. Penyesalan

Penyesalan merupakan suatu perasaan yang disesali setelah terjadinya suatu kejadian dan dikemudian hari tidak akan mengulanginya lagi. Ini merupakan sesuatu nilai yang harus diketahui untuk bisa lebih berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan sehingga tidak akan ada penyesalan di kemudian hari. Penyesalan ini juga merupakan salah satu nilai moral yang ada hubungannya dengan diri sendiri. Berikut salah satu kutipan dalam novel yang ada hubungannya dengan nilai penyesalan.

“Ibu merasa menyesal akan stress yang pernah ia rasakan ketika sedang hamil dan mengisap sebatang dua batang rokok secara sembunyi-sembunyi, serta meneguk bir dalam keputusaannya.” (Pyung, 2019:19)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang ibu menyesali dirinya atas tindakan yang pernah ia lakukan selama mengandung anaknya. Yang menunjukkan nilai penyesalan dari kutipan itu terletak pada kata “menyesal”.

d. Percaya Diri

Percaya diri juga termasuk nilai moral yang ada hubungannya dengan diri sendiri. Percaya diri ini merupakan salah satu nilai yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Karena dengan adanya rasa percaya diri maka dapat membantu setiap individu tersebut untuk tetap kuat dalam menjalani hidup. Berikut kutipan dalam novel yang ada kaitanya dengan nilai percaya diri.

“Sebenarnya aku sama sekali tidak peduli. Sama seperti ketika aku tidak bisa mendeteksi perbedaan kata dengan saksama, baik aku ini anak normal atau tidak, semua itu tidak akan bisa mempegaruhiku.” (Pyung, 2019:25)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia percaya diri. Hal ini dapat diketahui dari kalimat yang menyatakan bahwa “semua itu tidak akan bisa mempegaruhiku”. Dari kalimat tersebut dapat

dinyatakan bahwa ia akan tetap menjalani kehidupan walaupun ia tidak bisa mendeteksi perbedaan kata dan juga apakah ia itu anak normal atau tidak, ia tidak peduli sama sekali.

e. Teguh pada Pendirian

Teguh pada pendirian merupakan salah satu nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri. Teguh pada pendirian ini berarti tetap pada pendirian yang telah di tentukan oleh pribadinya sendiri dan tidak akan mudah diubah oleh orang lain. Hal ini berarti setiap individu harus bisa tetap teguh pada pendirian sehingga apa yang telah direncanakan bisa tercapai. Berikut kutipan tentang nilai teguh pada pendirian yang ada dalam novel.

“Ibu tidak ingin kembali ke rumah membawa kesedihan setelah kabur mengejar cintanya. Tujuh tahun sudah berlalu. Ibu terus bertahan hingga ia tak sanggup menghadapinya dan tak sanggup mengatasi masalahku sendiri.” (Pyung, 2019:29)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh ibu tetap teguh pada pendiriannya, yang menunjukkan nilai teguh pada pendirian ini terletak pada kalimat “terus bertahan”. Ini artinya, ia akan tetap bertahan walaupun akhirnya ia tak sanggup menghadapi masalah karena hal itu sudah menjadi pilihannya.

f. Berjanji

Berjanji juga merupakan salah satu nilai moral yang erat kaitannya pada diri sendiri. Karena berjanji ini merupakan suatu keinginan yang hadir pada diri setiap individu untuk melakukan suatu tindakan dan ketika individu tersebut telah membuat janji maka ia harus menepatinya. Berikut kutipan dalam novel yang menunjukkan ia membuat janji.

“Sekarang aku tidak mau pindah lagi. Ini adalah rumahku.”
(Pyung, 2019:34)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia berjanji dan menepati janjinya tersebut, hal ini dapat dilihat pada kalimat yang menyatakan

“sekarang aku tidak mau pindah lagi”, itu artinya ia akan tetap pada satu tempat tertentu dan tidak akan berpindah-pindah karena itu adalah rumahnya sendiri.

g. Rindu

Rasa rindu pasti setiap orang pernah merasakannya. Rasa rindu ini hadir dalam diri seseorang ketika ia merindukan sesuatu yang pernah dilalui dan dialami oleh dirinya sendiri. Rasa rindu ini juga termasuk salah satu nilai moral yang ada kaitannya dengan hubungan manusia dengan diri sendiri. Berikut beberapa kutipan dalam novel yang ada kaitannya dengan nilai rindu.

“Tidak ada yang berubah dari foto kami bertiga yang diletakkan dipojok meja. Ibu dan nenek sedang tersenyum, sedangkan aku hanya diam tanpa ekspresi. Kadang-kadang aku menganggap bahwa Ibu dan nenek sedang dalam perjalanan, walaupun aku tahu bahwa perjalanan itu tidak akan ada akhirnya. Hanya mereka berdua yang ada dalam hidupku.” (Pyung, 2019:64)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ia merindukan sosok Ibu dan nenek yang sudah lama tidak bersama-sama lagi dengan dia. Ini terlihat dari kalimat “kadang-kadang aku menganggap bahwa ibu dan nenek sedang dalam perjalanan, walaupun aku tahu bahwa perjalanan itu tidak akan ada akhirnya”. Artinya ia merindukan Ibu dan nenek yang sedang dalam perjalanan yang tidak ada akhir.

“Aku jadi teringat ucapan nenek untuk menutup toko bila tidak memiliki jiwa berdagang. Walaupun setiap hari aku rajin membersihkan dan mengelap debu-debu, toko ini terlihat semakin tua tanpa kehadiran mereka berdua. Sampai kapan aku bisa mengurus toko ini sendirian?” (Pyung, 2019:125)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia merindukan sosok kedua orang yang selalu bersama-sama dengan dia di dalam toko. Dan ia teringat akan ucapan nenek untuk menutup toko apabila tidak

memiliki jiwa berdagang. Yang menunjukkan rasa rindu pada kutipan di atas terletak pada kalimat “teringat”.

“Aku ingat ketika ibu selalu menggenggam tanganku erat-erat ke manapun kami pergi. Ibu tidak pernah melepaskan tangannya. Kadang-kadang aku melemaskan tanganku karena sakit, tapi ibu selalu menyuruhku untuk memegang tangannya erat-erat dengan mata mendelik. Ia bilang kalau kami harus berpegangan tangan karena kami satu keluarga sambil satu tangannya lagi menggenggam tangan nenek. Aku tidak pernah ditinggal oleh siapapun. Walaupun aku memiliki otak yang sangat buruk, namun berkat kedua tangan yang selalu menggenggam tanganku, aku masih bisa mempertahankan nyawaku.” (Pyung, 2019:143)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia merindukan seorang ibu yang selalu menggenggam erat tangannya kemanapun mereka pergi. Ibunya tidak akan pernah melepas tangan anaknya walaupun terkadang anaknya melemaskan tangannya karena rasa sakit dari genggaman ibunya. Ibunya berkata kalau mereka harus bergenggaman tangan karena mereka adalah sebuah keluarga. Yang menunjukkan nilai rindu dari kutipan di atas terletak pada kata “ingat”.

“Sepertinya aku mendengar suara lantang nenek. Sudah lama aku tidak menemui kuburan nenek yang sudah dihinggapi rumput liar. Aku jadi teringat suara tertawa ibu dan nenek. Suara yang samar-samar seperti terdengar dari kejauhan.” (Pyung, 2019:154)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ia merindukan suara tertawa ibu dan neneknya yang sudah tidak bersama-sama dengan dia lagi dan suara itu terdengar samar-samar seperti terdengar dari kejauhan. Yang menunjukkan nilai rindu dari kutipan di atas terletak pada kata “teringat”.

h. Pantang Menyerah

Pantang menyerah juga termasuk salah satu dari nilai moral yang ada kaitannya dengan hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam novel ini. Pantang menyerah merupakan suatu pribadi yang tidak akan mudah menyerah dalam keadaan apapun. Dalam setiap pribadi pasti memiliki sikap pantang menyerah dengan tujuan untuk mencapai suatu keinginan yang telah ditetapkan oleh pribadi tertentu. Berikut kutipan tentang nilai pantang menyerah yang terdapat dalam novel.

“Aku mau terus sekolah. Itu adalah keputusanku hari itu dan Prof. Shim hanya menganggukkan kepalanya.” (Pyung, 2019:72)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya nilai pantang menyerah yang terlihat pada kalimat “aku mau terus sekolah”. Artinya ia tidak akan menyerah, ia akan tetap sekolah dan itu sudah menjadi keputusan yang orang lain tidak akan bisa merubahnya.

i. Marah

Marah merupakan sebuah emosi yang setiap pribadi pasti memilikinya. Marah ini juga merupakan salah satu nilai yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri. Karena emosi ini hadir dalam diri ketika seseorang kurang setuju dengan apa yang terjadi dan tidak bisa menerima kenyataan. Sehingga ia meluapkan emosinya dengan amarah. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel tentang nilai marah.

“Mati kalian semua! teriak Gon. Semua ucapan yang keluar dari mulutnya berisi umpatan-umpatan kasar sebagai ekspresi amarahnya.” (Pyung, 2019:93)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya nilai marah yang terlihat pada kalimat “mati kalian semua”. Dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa ia sedang marah.

j. Kesepian

Kesepian merupakan keadaan yang dirasakan oleh diri sendiri dalam suatu waktu tertentu. Setiap pribadi pasti pernah merasakan yang namanya kesepian. Dalam novel ini juga terdapat kutipan tentang kesepian yang ada hubungannya dengan diri sendiri berikut kutipannya.

“Ia sama sekali tidak pernah bertanya padaku bagaimana hidup yang kulalui selama ini. Apa yang kulakukan di tempat itu, siapa saja teman-teman bermainku, apa cita-citaku dan pekerjaan apa yang kuinginkan” (Pyung, 2019:138)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia merasa kesepian, ini terlihat pada kalimat yang menyatakan “ia sama sekali tidak pernah bertanya padaku”. Ini artinya ia merasa tidak diperhatikan selama menjalani kehidupannya, ia juga tidak pernah di tanya tentang kegiatan dan yang menjadi keinginannya.

k. Jujur

Jujur merupakan salah satu nilai moral yang ada hubungan dengan diri sendiri. Jujur ini merupakan sikap seseorang yang selalu berbicara apa adanya tanpa harus ada yang dimanipulasi. Adapun beberapa kutipan dalam novel yang merujuk pada nilai moral jujur tersebut, sebagai berikut:

“Aku tidak terlalu menyukai buku. Huruf-huruf juga tidak menarik. Buku hanya bisa diam di tempat, sedangkan aku lebih menyukai hal-hal yang bergerak.” (Pyung, 2019:162)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya nilai jujur, yang terletak pada kutipan “aku tidak terlalu menyukai buku”. Artinya ia menyatakan bahwa dirinya tidak menyukai buku yang hanya bisa diam, sedangkan dirinya lebih menyukai hal yang bergerak.

l. Mengakui Kesalahan

Mengakui kesalahan berarti mengakui hal yang telah di perbuat. Setiap pribadi pasti pernah berbuat kesalahan, namun tidak

semua orang mau dan berani mengakui kesalahan yang telah di perbuat. Pada novel ini terdapat kutipan tentang seseorang yang telah berbuat kesalahan dan mengakui kesalahan tersebut, berikut kutipannya.

“Selama hidup, aku tidak pernah memukul seorang pun. Aku juga berpikir bahwa menghalangi seseorang dengan kekerasan adalah sesuatu yang tidak mungkin. Tapi, aku telah memukul Lee Soo dua kali. Selain pukulan, aku tidak bisa memikirkan cara lain untuk menghentikannya.” (Pyung, 2019:187)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa ia mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya. Ini terlihat dari kalimat “aku telah memukul Lee Soo”. Dari kalimat tersebutlah kita tahu bahwa ia mengakui kesalahannya dan bahkan ia menyadari kalau sebelumnya ia tidak pernah memukul siapapun.

4.2.2 Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam menjalani kehidupan bermasyarakat tentunya banyak persoalan yang akan dihadapi, baik persoalan yang baik maupun yang buruk. Manusia pada dasarnya saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pernyataan di atas di kuatkan berdasarkan teori yang diuraikan oleh Nurgiantoro (Aulia, et al, 2022: 438-439), yang menyatakan bahwa salah satu wujud nilai moral adalah nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, yang artinya manusia dalam menjalani kehidupan selalu ada hubungannya dengan manusia lain. Adapun beberapa wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam novel *Almond* ini yaitu: menolong, peduli, tanggung jawab orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, meminta tolong, kasih sayang orang tua kepada anak, meminta maaf, berterima kasih, nasihat antar teman/sesama, memberi selamat, dan rela berkorban. Berikut tabel hasil kutipan dalam novel yang ada kaitannya dengan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain.

Tabel 4.2.2 Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

No.	Wujud Nilai	Kutipan	Halaman
1.	Menolong	“Aku tidak berkata apapun karena aku lupa harus berkata apa. Anak-anak mulai berkumpul di sekitarku dan mulai menyadari telah terjadi sebuah ‘insiden’ sambil berbisik-berbisik yang menggelikan telingaku. Aku tidak tahu kalau ucapan Ibu itu begitu menggema. Saat itu, nenek membantuku. Entah dari mana, nenek tiba-tiba datang bagaikan superwoman dan langsung membangunkanku.”	9
2.	Peduli	“Walaupun begitu, Ibu semakin khawatir karena setelah aku 4 tahun, aku masih tetap tidak tertawa. Ibu memegang tanganku dan membawaku ke rumah sakit.”	13
		“Beberapa saat kemudian, seorang pegawai kesejahteraan masyarakat yang ditugaskan catatan sipil datang menemuiku. Mereka melihat kondisi rumah dan bertanya apakah aku bersedia untuk dipindahkan ke panti asuhan. Aku meminta waktu untuk berpikir.”	53
		“Profesor memberiku segelas susu sambil berkata, ‘aku sangat prihatin atas kejadian yang menimpamu. Aku cukup khawatir dan berniat ingin memberimu bantuan kecil.’”	60
		“Kalau kau merasa kesulitan hidup sendiri, kau boleh meminta bantuan dana kepadaku.”	61
		“Halo, saya Dora temannya Yoonjae. Kau sungguh cantik, Bu. Yoonjae, dia rajian sekolah dan sehat. Kau harus melihatnya, Bu. Aku harap kau cepat sembuh.”	170
3.	Tanggung jawab Orang Tua Kepada Anak	“Berkat pelatihan rutin dan wajib yang tanpa henti diajarkan Ibu, secara bertahap aku mulai terbiasa untuk belajar di sekolah tanpa masalah apapun.”	25
4.	Kasih Sayang Anak Kepada Orang Tua	“Aku mengelap tubuh Ibu dan membersihkan daki-dakinya tanpa melukai kulitnya.”	52
5.	Meminta Tolong	“Aku ingin meminta tolong dua hal padamu. Pertama, aku ingin kau ikut bersamaku untuk menemui istriku. Kedua, Ia mengatur napas panjang sekali lagi. Apa kau bisa berpura-pura sebagai anak kami di depan istriku? Tidak ada yang sulit. Kau cukup mengikuti beberapa kalimat yang kuberikan.”	76
6.	Meminta Maaf	“Maafkan Ibu. Ibu ingin sekali melakukan banyak hal denganmu, Nak. Sungguh. Ibu ingin sekali melakukan banyak hal denganmu, jalan-jalan denganmu, dan melihat pertumbuhanmu... Namun hidup ini tidak sesuai yang kita harapkan. Biar begitu, terima kasih karena kau sudah tumbuh besar seperti ini.”	79
		“Aku sungguh minta maaf atas insiden yang menimpamu. Semua ini salahku...”	96
		“Oh iya, kemarin kau bertanya padaku tentang tujuanku berlari kan. Aku minta maaf karena marah padamu. Sebenarnya selain orangtuaku, kau adalah	161

		orang pertama yang bertanya padaku tentang alasanmu berlari.”	
7.	Berterima Kasih	“ <i>Prof. Shim</i> selalu bersikap tenang ketika berbicara dengan orang lain. Sama ketika aku bercerita tentang masalahku dengan <i>Gon</i> . Hari itu adalah pertama kalinya aku bercerita panjang lebar tentang diriku sendiri. Mulai dari lahir dengan amigdala yang kecil, tingkat keaktifan korteks otak besar yang rendah, hingga semua pendidikan yang diajarkan ibu. Aku juga berterima kasih kepada <i>Prof. Shim</i> karena telah mendengarkan ceritaku.”	105
8.	Nasihat antar teman/sesama	“Maka dari itu, ayo latihan dengan dengan hal-hal yang baik dan menyenangkan. Kau ini tidak ada bedanya dengan selembar kertas putih. Jadi, isilah dengan hal-hal yang baik daripada hal-hal yang buruk.”	134
		“ <i>Gon</i> adalah orang yang paling sederhana dan transparan yang pernah kutemui. Orang bodoh sepertiku bahkan bisa menelusuri isi hatinya. Dia selalu bilang padaku bahwa kita harus menjadi orang yang lebih kuat dalam dunia yang penuh kejayaan ini. Semua itu adalah kesimpulan tentang hidupnya.”	142
9.	Memberi selamat	“Selamat ya. Itu tandanya kau sedang dalam masa pertumbuhan. Aku sangat senang mendengarnya. Ujarnya sambil tetap tersenyum.”	167
10.	Rela berkorban	“Pisau itu menusuk dadaku sangat dalam sesaat ketiks tubuhku mendorong <i>Gon</i> . Dia berteriak ‘setan’ kearah <i>Cheolsa</i> yang kemudian menarik pisaunya. Darah merah dan lengket langsung mengalir begitu cepat dari dalam tubuhku. Aku kehilangan kesadaran beberapa waktu. Seseorang menggoyakkan pundakku. Ternyata <i>Gon</i> tengah memelukku. ‘Jangan mati! Aku akan lakukan apapun untukmu, apapun...’	208

Dari tabel di atas, terdapat beberapa wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain, yang terdiri dari: menolong (1 kutipan), peduli (5 kutipan), tanggung jawab orang tua kepada anak (1 kutipan), kasih sayang anak kepada orang tua (1 kutipan), meminta tolong (1 kutipan), meminta maaf (3 kutipan), berterima kasih (1 kutipan), nasihat antar teman/sesama (2 kutipan), memberi selamat (1 kutipan), dan terakhir rela berkorban (1 kutipan).

Berikut penjelasan tentang wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain.

a. Menolong

Menolong berarti memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang membutuhkannya. Menolong ini berkaitan dalam hubungan

manusia dengan manusia lain karena adanya keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Berikut kutipan tentang menolong yang terdapat dalam novel.

“Aku tidak berkata apapun karena aku lupa harus berkata apa. Anak-anak mulai berkumpul di sekitarku dan mulai menyadari telah terjadi sebuah ‘insiden’ sambil berbisik-berbisik yang menggelikan telingaku. Aku tidak tahu kalau ucapan Ibu itu begitu menggema. Saat itu, nenek membantuku. Entah dari mana, nenek tiba-tiba datang bagaikan superwoman dan langsung membangunkanku.” (Pyung, 2019:9)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa seorang nenek menolong cucunya yang sedang tidak bisa berkata apa-apa karena ia lupa harus berkata apa dan ia telah di kelilingi oleh anak-anak lain. Ia datang secara tiba-tiba dan langsung membangunkan cucunya yang sedang dalam perbincangan anak-anak lain. Yang menunjukkan nilai menolong dari kutipan di atas terletak pada kata “membantuku”

b. Peduli

Peduli juga merupakan salah satu nilai yang ada kaitannya dengan hubungan manusia dengan manusia lain. Karena peduli ini merupakan sebuah sikap memperhatikan dan adanya rasa peduli dengan orang lain ataupun keadaan sekitar. Dengan adanya rasa peduli maka hubungan bisa terjalin antara manusia dengan manusia lain. Berikut beberapa kutipan tentang nilai peduli yang terdapat dalam novel.

“Walaupun begitu, Ibu semakin khawatir karena setelah aku 4 tahun, aku masih tetap tidak tertawa. Ibu memegang tanganku dan membawaku ke rumah sakit.” (Pyung, 2019:13)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya rasa peduli. Rasa peduli ini terdapat dari kata “khawatir”. Dari kata tersebut, dapat diketahui bahwa ibunya memiliki rasa peduli kepada anaknya.

“Beberapa saat kemudian, seorang pegawai kesejahteraan masyarakat yang ditugaskan catatan sipil datang menemuiku. Mereka melihat kondisi rumah dan bertanya apakah aku bersedia untuk dipindahkan ke panti asuhan. Aku meminta waktu untuk berpikir.” (Pyung, 2019:53)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang pegawai kesejahteraan merasa peduli kepada seorang anak dan itu dapat dilihat dari kalimat yang menyatakan “Mereka melihat kondisi rumah dan bertanya apakah aku bersedia untuk dipindahkan ke panti asuhan”.

“Profesor memberiku segelas susu sambil berkata, ‘aku sangat prihatin atas kejadian yang menimpamu. Aku cukup khawatir dan berniat ingin memberimu bantuan kecil.” (Pyung, 2019:60)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa profesor memiliki rasa peduli terhadap si anak atas kejadian yang telah menimpa si anak tersebut. Dan profesor berniat untuk memberi bantuan kecil kepada si anak tersebut. Rasa peduli yang diberikan oleh professor kepada si anak tersirat pada kalimat yang menyatakan “ingin memberimu bantuan kecil”.

“Kalau kau merasa kesulitan hidup sendiri, kau boleh meminta bantuan dana kepadaku.” (Pyung, 2019:61)

Kutipan di atas menunjukan bahwa adanya rasa peduli terhadap sesama. Hal ini terlihat pada kalimat “kau boleh meminta bantuan dana kepadaku”. Pada kutipan itu menyatakan bahwa ia siap memberi bantuan dana ketika merasa kesulitan dalam menjalani hidup sendiri.

“Halo, saya Dora temannya Yoonjae. Kau sungguh cantik, Bu. Yoonjae, dia rajin sekolah dan sehat. Kau harus melihatnya, Bu. Aku harap kau cepat sembuh.” (Pyung, 2019:170)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya rasa peduli terhadap orang lain. Ini bisa terlihat dari kalimat *Dora* yang menyatakan “Bu, aku harap kau cepat sembuh” ini artinya ia merasa peduli dengan sakit yang dirasakan Ibu sehingga ia berharap akan kesembuhan dari Ibu *Yoonjae*.

c. Tanggung jawab Orang Tua Kepada Anak

Tanggung jawab ini harus ada di dalam diri setiap manusia. Karena tanggung jawab ini merupakan kesadaran diri manusia terhadap setiap tingkah laku dan perbuatan yang disengaja ataupun tidak sengaja. Tanggung jawab juga harus berasal dalam hati dan kemauan dari diri sendiri atas kewajiban yang harus ditanggung jawabkan. Berikut tanggung jawab orang tua kepada anak yang dapat dilihat dari kutipan dalam novel, sebagai berikut:

“Berkat pelatihan rutin dan wajib yang tanpa henti diajarkan Ibu, secara bertahap aku mulai terbiasa untuk belajar di sekolah tanpa masalah apapun.” (Pyung, 2019:25)

Dari kutipan di atas menggambarkan tanggung jawab seorang ibu kepada anaknya ini terlihat dari kalimat “pelatihan rutin dan wajib yang tanpa henti diajarkan Ibu” sehingga akhirnya anaknya terbiasa untuk belajar di sekolah tanpa ada masalah apapun.

d. Kasih Sayang Anak Kepada Orang Tua

Kasih sayang merupakan suatu pemberian rasa cinta yang diberikan seseorang kepada orang lainnya. Kasih sayang ini tercipta karena adanya rasa perhatian sehingga bisa tercipta rasa kasih sayang. Kasih sayang ini terjalin bukan hanya pada sepasang kekasih, tetapi juga terjalin kepada orang tua, keluarga, sahabat, dan juga teman-teman. Kasih sayang ini bisa mempersatukan orang yang sedang berselisih, karena pada dasarnya kasih sayang ini banyak memberikan sisi positif. Berikut kutipan kasih sayang anak kepada orang tua.

“Aku mengelap tubuh ibu dan membersihkan daki-daknya tanpa melukai kulitnya.” (Pyung, 2019:52)

Dari kutipan di atas menggambarkan bentuk kasih sayang anak kepada orang tuanya. Kasih sayang ini terlihat ketika ia mengelap dan membersihkan daki-daki ibunya tanpa melukai kulit dari si Ibu.

e. Meminta Tolong

Meminta tolong berarti meminta bantuan dari orang lain untuk melakukan sesuatu hal. Dalam meminta tolong kepada seseorang tentunya menggunakan bahasa yang sopan dan santun, sehingga orang lain mau dan bergerak hatinya untuk membantu. Meminta tolong ini sering kita temui dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap manusia pasti membutuhkan bantuan dari orang lain dan begitu juga sebaliknya. Berikut kutipan dalam novel yang menunjukkan meminta tolong.

“Aku ingin meminta tolong dua hal padamu. Pertama, aku ingin kau ikut bersamaku untuk menemui istriku. Kedua,... Ia mengatur napas panjang sekali lagi. Apa kau bisa berpura-pura sebagai anak kami di depan istriku? Tidak ada yang sulit. Kau cukup mengikuti beberapa kalimat yang kuberikan.” (Pyung, 2019:76)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa ia meminta tolong kepada seseorang untuk bisa melakukan sesuatu hal kepadanya. Yang menunjukkan nilai meminta tolong dari kutipan tersebut dapat dilihat dari kalimat yang menyatakan “aku ingin meminta tolong dua hal padamu”. Dari kutipan tersebut, ia berharap bahwa orang tersebut bisa menolongnya dengan menuruti permintaannya

f. Meminta Maaf

Dalam menjalani kehidupan pastinya selalu berinteraksi dengan orang lain dan tentunya tidak akan terlepas dari kesalahan. Manusia sering berbuat salah baik itu bagi dirinya ataupun bagi orang lain. Tidak sedikit orang yang melakukan kesalahan bagi

orang lain, kesalahan ini bisa terjadi karena disengaja ataupun tidak disengaja. Orang yang berbuat salah pasti akan meminta maaf. Meminta maaf ini artinya mengakui kesalahan yang telah di perbuatnya dan meminta orang tersebut untuk memaafkannya sehingga rasa bersalah yang hadir pada dirinya bisa berkurang. Berikut kutipan dalam novel yang menunjukkan nilai meminta maaf.

“Maafkan Ibu. Ibu ingin sekali melakukan banyak hal denganmu, Nak. Sungguh. Ibu ingin sekali melakukan banyak hal denganmu, jalan-jalan denganmu, dan melihat pertumbuhanmu.... Namun hidup ini tidak sesuai yang kita harapkan. Biar begitu, terima kasih karena kau sudah tumbuh besar seperti ini.” (Pyung, 2019:79)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa ibu meminta maaf kepada anaknya, ini terlihat dari kalimat “maafkan Ibu”. Ia meminta maaf karena tidak bisa selalu bersama dengan anaknya bahkan ia telah terlewati dengan masa pertumbuhan anaknya. Hal ini diakibatkan oleh keadaan hidup yang tidak sesuai seperti apa yang diharapkan.

“Aku sungguh minta maaf atas insiden yang menimpamu. Semua ini salahku...” (Pyung, 2019:96)

Kutipan di atas menunjukkan nilai meminta maaf, ini terlihat dari kalimat “aku sungguh minta maaf” artinya ia meminta maaf atas insiden yang terjadi, ia mengakui bahwa itu semua terjadi karena kesalahannya.

“Oh iya, kemarin kau bertanya padaku tentang tujuanku berlari kan. Aku minta maaf karena marah padamu. Sebenarnya selain orangtuaku, kau adalah orang pertama yang bertanya padaku tentang alasanku berlari.” (Pyung, 2019:161)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa ia meminta maaf kepada seseorang karena telah memarahinya. kalimat meminta maaf

dari kutipan tersebut terlihat dari ungkapan yang menyatakan “aku minta maaf karena marah padamu”.

g. Berterima Kasih

Berterima kasih merupakan ungkapan dari perasaan syukur atas bantuan dari orang lain. Ketika seseorang mendapatkan bantuan kebaikan dari orang lain pastinya ia akan mengucapkan terima kasih sebagai ungkapan untuk menghargai orang yang telah memberikan bantuan tertentu. Berikut ini kutipan yang berisikan nilai berterima kasih.

"Prof. Shim selalu bersikap tenang ketika berbicara dengan orang lain. Sama ketika aku bercerita tentang masalahku dengan Gon. Hari itu adalah pertama kalinya aku bercerita panjang lebar tentang diriku sendiri. Mulai dari lahir dengan amigdala yang kecil, tingkat keaktifan korteks otak besar yang rendah, hingga semua pendidikan yang diajarkan ibu. Aku juga berterima kasih kepada Prof. Shim karena telah mendengarkan ceritaku." (Pyung, 2019:105)

Kutipan di atas menggambarkan ungkapan terima kasihnya kepada Prof. Shim yang selalu mendengarkan ketika ia bercerita tentang hal apapun. Yang menunjukkan nilai berterima kasih pada kutipan di atas terlihat pada kalimat “Aku juga berterima kasih kepada Prof. Shim karena telah mendengarkan ceritaku”.

h. Nasihat Antar Teman/Sesama

Nasihat juga diartikan sebagai nilai, petunjuk tentang hal yang baik, peringatan, dan juga menganjurkan kepada seseorang tentang berbagai hal. Manusia dalam menjalani kehidupan terkadang saling memberi nasihat. Memberi nasihat ini juga sangat baik karena bisa saling menasihati untuk menjadi lebih baik dan juga bisa saling bertukar pandangan atas pengalaman yang miliki. Berikut beberapa kutipan yang berhubungan dengan memberi nasihat.

“Maka dari itu, ayo latihan dengan dengan hal-hal yang baik dan menyenangkan. Kau ini tidak ada bedanya dengan selembar kertas putih. Jadi, isilah dengan hal-hal yang baik daripada hal-hal yang buruk.” (Pyung, 2019:134)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa ia menasihati seseorang untuk terus berlatih pada hal-hal yang baik dan menyenangkan. Dan ia juga memberi istilah kalau diri seseorang itu sama seperti selembar kertas putih. Jadi, harus mengisi dengan hal-hal yang baik daripada hal-hal yang buruk.

“Gon adalah orang yang paling sederhana dan transparan yang pernah kutemui. Orang bodoh sepertiku bahkan bisa menelusuri isi hatinya. Dia selalu bilang padaku bahwa kita harus menjadi orang yang lebih kuat dalam dunia yang penuh kejajaman ini. Semua itu adalah kesimpulan tentang hidupnya.” (Pyung, 2019:142)

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa adanya nasihat yang telah diutarakan. Hal ini tersirat dalam kalimat yang menyatakan “kita harus menjadi orang yang lebih kuat dalam dunia yang penuh kejajaman ini”. Dari kalimat tersebut, ia menyampaikan untuk bisa lebih kuat dan tidak lemah dalam menjalani kehidupan.

i. Memberi Selamat

Memberi selamat merupakan sebuah ucapan atau ungkapan yang diberikan seseorang kepada orang lain atas keberhasilan atau momen bahagia lainnya. Berikut kutipan dalam novel tentang memberi selamat.

“Selamat ya. Itu tandanya kau sedang dalam masa pertumbuhan. Aku sangat senang mendengarnya. Ujarnya sambil tetap tersenyum.” (Pyung, 2019:167)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ia memberi selamat karena adanya perubahan pertumbuhan pada diri seseorang. Yang

menunjukkan nilai memberi selamat terlihat dari kalimat yang menyatakan “selamat ya”.

j. Relasi Berkorban

Relasi berkorban berarti melakukan sesuatu hal yang penting untuk kebutuhan atau keperluan orang lain. Ini berhubungan antara manusia yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Nilai berkorban ini dapat dilihat pada kutipan dalam novel sebagai berikut.

“Pisau itu menusuk dadaku sangat dalam sesaat ketika tubuhku mendorong Gon. Dia berteriak ‘setan’ kearah Cheolsa yang kemudian menarik pisaunya. Darah merah dan lengket langsung mengalir begitu cepat dari dalam tubuhku. Aku kehilangan kesadaran beberapa waktu. Seseorang menggoyakkan pundakku. Ternyata Gon tengah memelukku. ‘Jangan mati! Aku akan lakukan apapun untukmu, apapun...’”
(Pyung, 2019:208)

Kutipan di atas menggambarkan sikap relasi berkorban yang tersirat pada kalimat “jangan mati, aku akan lakukan apapun untukmu”. Dari kalimat itu diketahui bahwa ia akan siap melakukan segala sesuatu walaupun harus mengorbankan hidupnya asalkan temannya tidak mati.

4.2.3 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan ini artinya hubungan yang baik kepada Tuhan. Dalam menghadapi persoalan hidup manusia membutuhkan perlindungan dari Tuhan. Tuhanlah sebagai tempat mengadu dan juga tempat untuk bersyukur kepada Tuhan atas segala hal yang telah diperbuat dalam kehidupan manusia. Pernyataan ini juga di kuatkan berdasarkan teori yang di uraikan oleh Nurgiantoro (Aulia, et al, 2022: 438-439), yang menyatakan bahwa salah satu wujud nilai moral adalah nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam novel ini di tunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan yaitu bersyukur kepada Tuhan dan

keyakinan. Berikut tabel hasil kutipan dalam novel yang ada kaitannya dengan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan.

Tabel 4.2.3 Hubungan Manusia dengan Tuhan

No.	Wujud Nilai	Kutipan	Halaman
1.	Bersyukur kepada Tuhan	“Walaupun ada juga orang-orang yang tidak bisa merasakan semua emosi sepertiku. Hanya saja aku masih bersyukur tidak diberikan kekurangan dalam hal kecerdasan walaupun memiliki amigdala yang kecil”	18
2.	Keyakinan	“Aku yakin bahwa Yesus atau Buddha adalah orang yang sangat suci. Mereka dilahirkan di musim yang berbeda. Tapi kalau disuruh memilih, maka aku tetap memilih malam natal. Ujar nenek sambil mengelus kepalaku.”	41

Dari tabel di atas, terdapat beberapa wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yang terdiri dari: bersyukur kepada Tuhan (1 Kutipan), dan bersyukur (1 kutipan).

Berikut ini penjelasan tentang wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan:

a. Bersyukur kepada Tuhan

Rasa syukur dapat diwujudkan melalui tutur kata dan tindakan. Bersyukur kepada Tuhan pada dasarnya berarti berterima kasih. Bersyukur kepada Tuhan berarti berterima kasih atas nikmat yang telah Tuhan berikan dalam kehidupan. Berikut kutipan rasa syukur yang tersirat dalam novel.

“Walaupun ada juga orang-orang yang tidak bisa merasakan semua emosi sepertiku. Hanya saja aku masih bersyukur tidak diberikan kekurangan dalam hal kecerdasan walaupun memiliki amigdala yang kecil” (Pyung, 2019:18)

Dari kutipan di atas menggambarkan adanya sikap bersyukur kepada Tuhan karena masih di berikan kecerdasan walaupun memiliki amigdala yang kecil.

b. Keyakinan

Keyakinan merupakan bentuk kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap apa yang telah menjadi keyakinannya. Berikut kutipan tentang nilai keyakinan yang tersirat dalam novel.

“Aku yakin bahwa Yesus atau Buddha adalah orang yang sangat suci. Mereka dilahirkan di musim yang berbeda. Tapi kalau disuruh memilih, maka aku tetap memilih malam natal. Ujar nenek sambil mengelus kepalaku.” (Pyung, 2019:41)

Kutipan di atas menggambarkan tentang keyakinan. Ini terlihat pada kutipan yang menyatakan “aku yakin bahwa Yesus atau Buddha orang yang sangat suci”. Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa ia percaya bahwa Tuhan dan Buddha merupakan orang yang sangat suci.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Wujud nilai moral dalam novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung* terdiri dari 3 (tiga) bagian. Ketiga bagian wujud nilai moral tersebut adalah wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan wujud nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, ditemukan data-data yang terdiri dari: (1) wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yang terdiri dari: percaya, menerima kenyataan, penyesalan, percaya diri, teguh pada pendirian, berjanji, rindu, pantang menyerah, marah, kesepian, jujur, dan mengakui kesalahan, (2) wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain, yang terdiri dari: menolong, peduli, tanggung jawab orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, meminta tolong, kasih sayang orang tua kepada anak, meminta maaf, berterima kasih, nasihat antar teman/sesama, memberi selamat, dan rela berkorban, (3) Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan tuhan, yang terdiri dari: bersyukur kepada Tuhan dan keyakinan.

Dari data yang telah dianalisis pada novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung*, ditemukan 37 wujud data yang didalamnya merealisasikan ketiga kategori nilai moral, yaitu: hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan temuan dan penganalisisan data penelitian adalah:

- 1) Saran kepada Dosen Universitas Nias, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Dengan telah di akui penelitian di bidang sastra ini maka hendaknya mata kuliah tentang sastra lebih diperdalam lagi kepada mahasiswa sehingga bias tercipta para sastrawan muda dari Universitas Nias.
- 2) Saran kepada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Sebagai calon pendidik pada bidang pendidikan bahasan dan sastra Indonesia maka mahasiswa disarankan untuk lebih memperdalam mempelajari tentang sastra Indonesia baik dalam bentuk prosa, puisi, cerpen dan lain sebagainya, sehingga mampu mengembangkan dan menerapkan ilmu yang di dapatkan dilingkungan pendidikan.
- 3) Saran kepada Peneliti Selanjutnya
Pada penelitian ini, yang menjadi temuan peneliti yaitu: nilai-nilai moral dalam novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung*. Untuk menyempurnakannya lagi hendaknya dilakukn peneliti lanjutan yang melibatkan sampel dan unsur yang terkait serta lengkap sehingga data atau hasil penelitian dapat di peroleh dengan baik.
- 4) Saran Kepada Pembaca
Bagi pembaca di harapkan dapat mengamalkan nilai-nilai moral yang ada dalam novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung*, untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan juga kehidupan orang banyak.

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

7%

2

www.gramedia.com

Internet Source

3%

3

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

2%

4

ojs.unimal.ac.id

Internet Source

1%

5

ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id

Internet Source

1%

6

www.scribd.com

Internet Source

1%

7

docobook.com

Internet Source

1%

8

www.slideshare.net

Internet Source

1%

9

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51
